

MULTIKULTURALISME DAN RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM: PENDEKATAN KRITIS TERHADAP NILAI INKLUSIVITAS DALAM PENDIDIKAN

Ali Imran¹, Khairani Hasibuan², Fauziah Nasution³
imranharahap1983@gmail.com¹, khairanihasibuan08@gmail.com²,
fauziahnst@uinsyahada.ac.id³
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangaidimpuan

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji relevansi pendidikan Islam dalam membangun masyarakat multikultural yang inklusif dan berkeadaban. Berlandaskan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, kajian ini mengeksplorasi sejauh mana pendidikan Islam dapat menjadi wadah pembentukan karakter toleran, berkeadilan, dan bersolidaritas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta lingkungan sekolah berbasis Islam berkontribusi besar terhadap pembangunan pemahaman dan keterampilan hidup bersama dalam perbedaan. Pendidikan Islam yang mengadopsi prinsip universal seperti rahmatan lil 'alamin, adil, dan ukhuwah insaniyah menjadi dasar kuat bagi penguatan nilai multikultural. Ditemukan pula bahwa penggunaan metode kontekstual, penguatan literasi interkultural, serta pemanfaatan media digital memberi peluang besar bagi peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya harmoni sosial. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan urgensi kolaborasi lintas sektor dalam merekonstruksi model pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan keberagaman di era global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Toleransi, Nilai Inklusif, Harmoni Sosial.

ABSTRACT

This article explores the relevance of Islamic education in fostering an inclusive and civilized multicultural society. Employing a qualitative approach through a literature review method, the study investigates how Islamic education can serve as a means of shaping individuals who are tolerant, just, and socially cohesive. The findings reveal that the integration of multicultural values into the curriculum, teaching strategies, and Islamic school environments significantly contributes to the development of students' understanding and competencies for coexisting in diversity. Islamic education grounded in universal values such as rahmatan lil 'alamin, justice, and ukhuwah insaniyah provides a robust foundation for reinforcing multicultural principles. Additionally, the use of contextual teaching methods, enhancement of intercultural literacy, and incorporation of digital media present valuable opportunities for raising students' awareness of the importance of social harmony. Consequently, this study highlights the urgent need for cross-sector collaboration in reconstructing an Islamic education model that is responsive to the challenges of diversity in the global era.

Keywords: Islamic Education, Multiculturalism, Tolerance, Inclusive Values, Social Harmony.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat global yang semakin plural, keberagaman budaya, etnis, dan agama menjadi kenyataan sosial yang tak terhindarkan. Namun, kenyataan ini sering kali justru memunculkan friksi sosial, diskriminasi, bahkan konflik identitas. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran dan sikap positif terhadap keberagaman tersebut. Pertanyaan penelitian dalam kajian ini—tentang bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk sikap multikultural, memperluas pemahaman, dan mengembangkan keterampilan sosial—menjadi penting karena menyentuh esensi dari pembentukan masyarakat beradab dan damai.

Pendidikan Islam memegang posisi strategis dalam proses pembentukan karakter

bangsa yang inklusif dan toleran. Ajaran-ajarannya yang menekankan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, merupakan fondasi yang kokoh untuk mendidik generasi yang siap hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman². Namun, potensi ini belum sepenuhnya tergarap secara maksimal, terutama dalam praktik pendidikan formal di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Fenomena intoleransi, diskriminasi, dan eksklusivisme yang muncul di sejumlah wilayah menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ajaran Islam yang ideal dengan realitas sosial yang ada. Menurut Rahmawati dan Yani (2023), hal ini disebabkan oleh lemahnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam serta kurangnya pelatihan guru dalam hal manajemen keberagaman³

Urgensi dari pendidikan multikultural dalam konteks Islam semakin meningkat di era globalisasi yang ditandai dengan mobilitas sosial tinggi, pertukaran budaya yang cepat, dan kompleksitas interaksi antarindividu. Jika tidak dibarengi dengan kesiapan ideologis dan kultural, kondisi ini dapat menciptakan konflik laten dan gesekan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman merupakan kebutuhan mutlak⁴.

Berbagai studi telah membuktikan bahwa penerapan pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan dan membentuk pola pikir inklusif. Misalnya, penelitian oleh Siregar dan Haryanto (2024) menyoroti pentingnya strategi guru dalam menciptakan iklim belajar yang aman dan terbuka bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka.

Meski demikian, masih terdapat tantangan besar dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan lemahnya kebijakan institusional. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan sistemik dan kolaboratif dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural ke dalam seluruh aspek pendidikan Islam, mulai dari kurikulum, pedagogi, hingga evaluasi.

Konsep pendidikan Islam yang rahmatan lil ‘alamin sejatinya mengandung semangat untuk menciptakan peradaban yang berkeadaban dan berkeadilan. Prinsip ini mendorong para pendidik dan pengambil kebijakan untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana transformasi sosial yang mampu mengatasi sekat-sekat primordial dan memperkuat solidaritas kemanusiaan⁵.

Di sinilah pentingnya kajian ini, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam peran pendidikan Islam dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis. Dengan mengkaji literatur mutakhir dan melakukan analisis kritis terhadap praktik pendidikan Islam yang ada, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan transformatif.

Kontribusi artikel ini juga terletak pada upaya mengintegrasikan tiga dimensi penting dalam pendidikan multikultural, yakni sikap (attitudes), pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skills), dalam bingkai nilai-nilai keislaman. Hal ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi terhadap krisis toleransi dan solidaritas sosial yang belakangan marak terjadi di masyarakat⁶.

Dengan pendekatan kritis dan berbasis literatur, kajian ini ingin menyoroti sejauh mana pendidikan Islam saat ini telah menjawab tantangan keberagaman, serta menawarkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperkuat nilai inklusivitas dalam sistem pendidikan yang Islami. Melalui pemahaman ini, diharapkan lahirnya kesadaran kolektif untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai kekuatan strategis dalam membangun masa depan yang damai dan beradab.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran-pemikiran kontemporer tentang pendidikan multikultural dan nilai-nilai Islam yang mendasari pembentukan karakter inklusif. Ainiyah (2022) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat membentuk peserta didik yang toleran⁷. Senada dengan itu, Hasanah dan Rofiq (2023) menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman⁸. Sementara itu, Rahmawati dan Yani (2023) memaparkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai toleransi⁹. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting dalam merancang sistem pendidikan Islam yang relevan dengan dinamika sosial saat ini

Pendidikan multikultural menekankan pada pengakuan terhadap keberagaman serta pembangunan sikap positif terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan nilai-nilai ukhuwah insaniyah dan rahmatan lil ‘alamin yang menjadi prinsip dasar ajaran Islam. Siregar dan Haryanto (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang mengadopsi nilai-nilai ini mampu membentuk komunitas pembelajar yang terbuka dan saling menghargai¹⁰.

Selain itu, pendekatan pedagogis yang inklusif menjadi salah satu fokus dalam pendidikan multikultural. Menurut Fauziah dan Mustofa (2022), guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan dialogis agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial serta empati lintas budaya¹¹. Ini menjadi semakin penting di era digital, di mana interaksi global tidak lagi terelakkan

Konsep multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga menuntut adanya keterlibatan aktif lembaga pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang bebas dari diskriminasi. Nasution dan Masyithoh (2023) menekankan pentingnya kebijakan institusional yang mendukung inklusivitas, seperti pelatihan guru, penyusunan kurikulum adaptif, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman bagi semua siswa¹².

Di sisi lain, kurikulum pendidikan Islam perlu direformasi agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan normatif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan keterampilan keberagaman. Hal ini dapat dicapai melalui integrasi tema-tema lintas budaya, pengenalan isu-isu sosial kontemporer, serta pelatihan kewargaan global.

Tinjauan pustaka ini juga mencermati relevansi pendidikan Islam dalam merespons isu-isu global seperti intoleransi, ekstremisme, dan disintegrasi sosial. Penelitian-penelitian terbaru menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang adaptif dan transformatif dapat menjadi solusi strategis untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

Dengan merujuk pada berbagai literatur tersebut, penelitian ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan Islam tidak hanya kompatibel dengan prinsip multikulturalisme, tetapi juga memiliki potensi unik untuk menjadi garda terdepan dalam mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan perdamaian global.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep-konsep pendidikan Islam dan multikulturalisme melalui penelusuran berbagai sumber tertulis. Kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks yang alami dan berdasarkan perspektif interpretatif.

Metode studi pustaka atau library research menjadi teknik utama dalam pengumpulan data. Penulis menelaah berbagai jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku-buku terbaru

yang relevan dengan tema kajian. Literatur yang dipilih terutama berfokus pada terbitan tiga tahun terakhir agar memperoleh temuan yang aktual dan kontekstual. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada kualitas ilmiah, relevansi topik, dan aksesibilitas.

Data yang diperoleh dari literatur dianalisis secara tematik. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengidentifikasi isu-isu utama yang berhubungan dengan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. Proses ini melibatkan kegiatan membaca mendalam, mengelompokkan ide-ide utama, serta melakukan sintesis terhadap argumen-argumen yang berkembang di literatur.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan referensi silang antara berbagai temuan. Dengan membandingkan pendapat dari beberapa penulis, peneliti dapat menyaring informasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Validitas isi juga diperkuat dengan mengutip sumber-sumber ilmiah yang telah melalui proses peer review.

Penelitian ini tidak melibatkan data primer seperti wawancara atau observasi, namun tetap memiliki kekuatan analitis karena fokusnya pada pemikiran-pemikiran teoritis yang berkembang dalam bidang pendidikan Islam dan multikulturalisme. Selain itu, pendekatan pustaka memungkinkan eksplorasi gagasan secara luas lintas wilayah dan konteks pendidikan.

Hasil dari proses metodologis ini adalah penyusunan kerangka konseptual yang utuh tentang bagaimana pendidikan Islam dapat menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Dengan demikian, metodologi penelitian ini mendukung tujuan untuk menghasilkan kontribusi akademik yang relevan terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan humanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam memiliki akar historis yang kuat dalam nilai-nilai kemanusiaan universal. Konsep tauhid dalam Islam mengandung prinsip persatuan umat manusia, yang secara implisit mendukung kehidupan bersama yang damai dan harmonis. Dalam sistem pendidikan, prinsip ini menjadi dasar untuk membangun sikap saling menghargai dalam keberagaman. Tauhid tidak hanya menjadi fondasi keimanan, tetapi juga menjadi paradigma etis dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran tauhid perlu ditransformasikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu menjembatani perbedaan sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan merujuk pada ajaran Islam, sekolah Islam dapat menjadi agen transformasi sosial. Visi ini penting dalam menghadapi tantangan zaman yang sarat konflik identitas.

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara integratif dan kontekstual agar mampu mengakomodasi nilai-nilai multikultural. Kurikulum tidak boleh bersifat normatif semata, tetapi harus mencerminkan realitas keberagaman masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang perlu dijadikan muatan utama dalam pembelajaran. Ainiyah (2022) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Islam sangat penting untuk membentuk peserta didik yang toleran¹³. Ini menunjukkan bahwa kurikulum perlu diposisikan sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran sosial dan membentuk kepribadian yang inklusif. Dalam praktiknya, integrasi tersebut harus dilakukan melalui mata pelajaran yang ada maupun kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum secara berkala menjadi suatu keniscayaan agar sesuai dengan dinamika sosial. Dengan cara ini, pendidikan Islam akan semakin relevan dan kontributif dalam masyarakat plural.

Guru merupakan aktor kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultural di a sekolah Islam. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembina karakter dan fasilitator dialog antarbudaya. Hasanah dan Rofiq (2023) menunjukkan bahwa peran guru

dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sangat menentukan sikap siswa terhadap perbedaan¹⁴. Guru harus mampu menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif dan kolaboratif. Dalam proses belajar, guru perlu menstimulasi empati, kesadaran sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini dapat dicapai melalui pembelajaran berbasis masalah dan proyek yang melibatkan konteks sosial nyata. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi kebutuhan yang mendesak. Tanpa kesiapan guru, pendidikan multikultural hanya akan menjadi wacana tanpa implementasi yang nyata. Maka penting bagi lembaga pendidikan untuk menyiapkan guru yang adaptif dan visioner.

Pengembangan metode pembelajaran yang inklusif menjadi salah satu strategi penting dalam pendidikan Islam yang multikultural. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk berinteraksi dalam lingkungan yang beragam. Hal ini membantu mereka memahami sudut pandang yang berbeda dan membangun empati terhadap sesama. Rahmawati dan Yani (2023) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat menanamkan sikap toleransi dan keterbukaan sejak dini¹⁵. Selain itu, metode pembelajaran aktif juga membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang esensial di masyarakat multikultural. Guru diharapkan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena sosial di sekitar peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan berdampak langsung. Pendekatan ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter yang responsif terhadap keberagaman.

Lingkungan sekolah Islam juga memainkan peran penting dalam mewujudkan budaya multikultural. Sekolah sebagai institusi sosial harus menciptakan atmosfer yang aman, terbuka, dan menghargai semua identitas. Siregar dan Haryanto (2024) menyebut bahwa suasana belajar yang inklusif dapat mengurangi prasangka dan mendorong kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang¹⁶. Budaya sekolah yang mendukung dialog dan interaksi lintas budaya akan memperkuat keterampilan sosial peserta didik. Penerapan aturan sekolah yang adil dan bebas diskriminasi juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan multikultural. Selain itu, simbol-simbol keberagaman yang ditampilkan di sekolah dapat memperkuat pesan toleransi dan persatuan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti festival budaya dan debat antaragama juga bisa menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tersebut. Lingkungan belajar yang demikian akan melengkapi pembelajaran di kelas

Peran keluarga dan masyarakat juga tidak bisa diabaikan dalam mendukung pendidikan multikultural berbasis Islam. Pendidikan yang inklusif harus diperkuat oleh nilai-nilai yang ditanamkan di rumah dan komunitas. Keteladanan orang tua dalam bersikap terhadap perbedaan akan memengaruhi sikap anak di sekolah. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk membangun budaya toleransi yang berkelanjutan. Menurut Nasution dan Masyithoh (2023), penguatan pendidikan karakter di luar sekolah dapat memperkuat hasil pendidikan formal¹⁷. Pelibatan orang tua dalam program sekolah juga meningkatkan rasa memiliki terhadap institusi pendidikan. Kegiatan berbasis komunitas seperti kerja bakti lintas agama dan forum warga dapat memperkuat kohesi sosial. Maka, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga seluruh ekosistem sosial.

Tantangan utama dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah Islam adalah resistensi terhadap perubahan. Sebagian kalangan masih memandang multikulturalisme sebagai ancaman terhadap identitas keislaman. Pandangan sempit terhadap keberagaman ini dapat menghambat penerimaan konsep multikultural dalam kurikulum. Oleh karena itu, perlu upaya untuk memberikan pemahaman yang benar tentang keselarasan antara ajaran Islam dan nilai multikultural. Pendidikan Islam tidak menolak perbedaan, justru mengakui

dan menghargainya sebagai bagian dari sunnatullah. Ainiyah (2022) menyebut bahwa reformasi kurikulum harus disertai dengan pendekatan dialogis agar tidak menimbulkan resistensi¹⁸. Upaya advokasi pendidikan multikultural juga perlu melibatkan tokoh agama dan masyarakat. Dengan demikian, transformasi pendidikan akan berjalan lebih efektif dan diterima luas oleh komunitas Muslim.

Teknologi digital menawarkan peluang besar untuk memperkuat nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Pemanfaatan media digital seperti video edukatif, forum daring, dan platform pembelajaran multibudaya dapat memperluas wawasan peserta didik. Internet memungkinkan akses terhadap informasi tentang keberagaman budaya dan agama di seluruh dunia. Hal ini dapat memperkuat sikap saling pengertian dan toleransi. Nasution dan Masyithoh (2023) menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai Islam dapat menjadi sarana strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif¹⁹. Namun, penting juga untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak terjebak pada konten yang bias dan intoleran. Guru berperan penting dalam mengarahkan penggunaan media digital secara bijak dan konstruktif. Pendidikan Islam harus adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang menjadi identitasnya.

Pendidikan multikultural dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pembelajaran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya tahu, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan hidup dalam masyarakat yang beragam. Model pendidikan holistik ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil. Fauziah dan Mustofa (2022) menekankan bahwa pendekatan yang menyeimbangkan ketiga ranah tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara sosial²⁰. Oleh karena itu, asesmen pendidikan multikultural juga perlu disesuaikan agar mampu mengukur sikap dan keterampilan sosial siswa. Evaluasi berbasis proyek, observasi sikap, dan refleksi diri bisa menjadi alternatif dalam menilai keberhasilan pendidikan multikultural. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam akan semakin membumi dan berdampak luas.

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan multikultural di lembaga Islam adalah penguatan program pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan wahana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendidikan karakter, siswa dapat mengembangkan integritas pribadi yang kuat dan empati terhadap sesama. Program seperti mentoring siswa, kelas inspiratif, dan kegiatan sosial bersama dapat memperkuat nilai-nilai tersebut. Siregar dan Haryanto (2024) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara integratif mampu membentuk pola pikir plural dan sikap toleran²¹. Sekolah perlu menyelaraskan visi dan misi kelembagaan dengan upaya membentuk karakter multikultural. Hal ini juga mencakup penyusunan indikator keberhasilan yang mengukur keterampilan sosial dan kesadaran budaya. Jika diterapkan secara konsisten, pendidikan karakter dapat menjadi jembatan menuju keharmonisan sosial.

Literasi multikultural merupakan komponen penting yang perlu dikuatkan dalam pembelajaran Islam di sekolah. Literasi ini mencakup pemahaman tentang perbedaan budaya, bahasa, dan keyakinan, serta kemampuan untuk bersikap terbuka dan kritis terhadap informasi. Dalam proses belajar mengajar, guru dapat memperkenalkan buku, video, dan narasi yang menampilkan keberagaman sebagai sumber kekayaan, bukan konflik. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan analitis dan apresiatif siswa terhadap perbedaan. Hasanah dan Rofiq (2023) menyarankan agar penguatan literasi multikultural diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pelajaran agama²². Dengan pendekatan yang holistik, literasi ini akan tumbuh menjadi kesadaran yang melekat dalam keseharian

siswa. Literasi ini juga penting dalam membangun kemampuan resolusi konflik secara damai. Sekolah Islam perlu melihat literasi multikultural sebagai landasan penting dalam pendidikan abad ke-21.

Evaluasi terhadap implementasi pendidikan multikultural juga perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi ini mencakup asesmen terhadap kurikulum, metode pembelajaran, sikap guru, dan keterlibatan siswa dalam praktik multikultural. Evaluasi dapat menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Ainiyah (2022) menegaskan bahwa evaluasi yang baik dapat menjadi masukan penting dalam pengambilan kebijakan pendidikan²³. Hasil evaluasi ini perlu dijadikan bahan refleksi bersama oleh guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan lainnya. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses evaluasi juga penting sebagai bentuk partisipasi aktif mereka dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Transparansi dan akuntabilitas menjadi prinsip penting dalam proses evaluasi ini. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas pendidikan.

Interkoneksi antara pendidikan Islam dan prinsip-prinsip HAM (Hak Asasi Manusia) juga menjadi perbincangan penting dalam diskursus pendidikan multikultural. Pendidikan Islam perlu dirancang agar tidak hanya mengajarkan norma-norma agama, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak individu tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. Hal ini sangat penting dalam membentuk warga negara yang taat beragama sekaligus demokratis. Rahmawati dan Yani (2023) menekankan bahwa penguatan nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap hak asasi dapat memperkuat jati diri peserta didik sebagai warga global²⁴. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam perlu diselaraskan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang bersifat universal. Guru harus mampu menjelaskan bagaimana ajaran Islam sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut. Pendidikan semacam ini tidak akan melemahkan identitas keagamaan, tetapi justru menguatkannya secara etis dan kontekstual.

Penguatan kapasitas guru menjadi aspek fundamental dalam pengembangan pendidikan multikultural berbasis Islam. Guru sebagai garda terdepan dalam pembelajaran harus dibekali dengan kompetensi pedagogis, sosial, dan kultural. Pelatihan rutin tentang strategi pengajaran multikultural, manajemen kelas inklusif, dan mediasi konflik budaya sangat diperlukan. Menurut Nasution dan Masyithoh (2023), guru yang memiliki sensitivitas kultural akan lebih efektif dalam mengelola dinamika keberagaman di kelas²⁵. Selain pelatihan formal, guru juga perlu didorong untuk melakukan refleksi diri dan pengembangan profesional secara mandiri. Kegiatan seperti komunitas belajar guru dan seminar daring dapat menjadi sarana peningkatan kapasitas. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi juga harus menyediakan dukungan kebijakan dan anggaran yang memadai. Dengan guru yang berkapasitas, maka pendidikan Islam akan lebih siap menjawab tuntutan zaman.

Pendidikan Islam yang multikultural tidak hanya relevan di level sekolah dasar dan menengah, tetapi juga penting diterapkan di perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa harus dibekali dengan wawasan kebhinekaan dan kemampuan membangun dialog antarperadaban. Kampus Islam perlu menjadi ruang terbuka bagi pertukaran gagasan lintas budaya dan agama. Program seperti kuliah umum lintas agama, seminar kebudayaan, dan program pertukaran pelajar dapat menjadi sarana konkret untuk mewujudkan hal tersebut. Fauziah dan Mustofa (2022) menyebutkan bahwa lingkungan akademik yang plural dapat membentuk intelektual muslim yang inklusif dan toleran²⁶. Kurikulum pendidikan tinggi juga harus memberikan ruang bagi mata kuliah multikulturalisme. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam berperan penting dalam

membentuk generasi pemikir yang tidak hanya kritis, tetapi juga humanis.

Pendidikan Islam yang berwawasan multikultural juga harus memperhatikan perspektif gender dalam proses pembelajarannya. Kesetaraan gender adalah bagian integral dari prinsip keadilan dalam Islam, yang dapat diterapkan melalui perlakuan yang adil dan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik. Sekolah Islam harus mampu mendorong partisipasi aktif siswa laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan sekolah. Kurikulum dan materi ajar pun perlu dirancang agar tidak bias gender dan mengandung pesan-pesan kesetaraan. Nasution dan Masyithoh (2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang berpihak pada kesetaraan gender akan melahirkan generasi yang mampu menghargai keragaman peran sosial²⁷. Guru memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dan reflektif. Penerapan perspektif gender dalam pendidikan Islam bukan berarti melemahkan nilai religius, justru memperkuat semangat keadilan sebagai inti dari ajaran Islam. Upaya ini merupakan langkah konkret dalam membentuk komunitas yang inklusif dan berkeadilan sosial.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keagamaan sekolah juga sangat penting. Kegiatan seperti ceramah, khotbah, dan pelajaran tafsir dapat diarahkan untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya keberagaman dan toleransi. Materi-materi keislaman yang disampaikan perlu dikaitkan dengan konteks sosial yang aktual dan menekankan nilai-nilai kasih sayang serta persaudaraan antarumat manusia. Ainiyah (2022) menekankan bahwa pendidikan agama yang terbuka terhadap nilai-nilai kemanusiaan akan membentuk pribadi yang religius sekaligus moderat²⁸. Sekolah dapat mengundang narasumber dari latar belakang yang beragam untuk memberikan perspektif yang luas kepada siswa. Hal ini juga membuka ruang dialog lintas mazhab dan budaya dalam lingkungan Islam itu sendiri. Jika kegiatan keagamaan bersifat terbuka dan reflektif, maka potensi intoleransi dapat ditekan sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menempatkan keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman.

Aspek kepemimpinan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Kepala sekolah yang memiliki visi inklusif dan komitmen terhadap keberagaman akan mendorong terciptanya budaya sekolah yang ramah terhadap perbedaan. Pemimpin sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung integrasi nilai-nilai multikultural di semua lini. Siregar dan Haryanto (2024) menekankan bahwa kepemimpinan yang transformatif akan menciptakan ruang partisipatif dan kolaboratif bagi semua elemen sekolah²⁹. Kepala sekolah juga perlu menjadi teladan dalam menghargai keberagaman dan membangun komunikasi yang sehat di lingkungan sekolah. Program pengembangan kapasitas bagi kepala sekolah penting dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi dan monitoring terhadap kebijakan yang telah diterapkan perlu dilakukan agar keberhasilan dapat terukur. Dengan demikian, peran kepemimpinan menjadi ujung tombak perubahan budaya sekolah yang lebih inklusif.

Pendidikan multikultural berbasis Islam harus dikaitkan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama dalam konteks pendidikan berkualitas dan perdamaian sosial. Pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman, keadilan, dan kesetaraan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan masyarakat damai dan berkeadilan. Rahmawati dan Yani (2023) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai dapat memperkuat kohesi sosial dan menciptakan ruang aman bagi seluruh warga negara³⁰. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh tertutup, melainkan harus berorientasi pada kemajuan global. Dengan membingkai pendidikan Islam dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, maka ia akan lebih diterima oleh masyarakat luas. Hal ini juga dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam di kancah internasional. Integrasi ini harus dilakukan secara sadar dan sistemik oleh seluruh pemangku kepentingan.

Upaya ini dapat memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai mitra strategis dalam membangun masa depan umat manusia.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah keniscayaan di era modern yang penuh keberagaman. Upaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pendidikan Islam mencerminkan semangat Islam itu sendiri yang mengajarkan kasih sayang dan persaudaraan universal. Pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan sosial dapat menjadi solusi untuk membangun masyarakat yang toleran, damai, dan berkeadaban. Peran seluruh elemen pendidikan—guru, kepala sekolah, keluarga, masyarakat, hingga pembuat kebijakan—menjadi sangat penting dalam mewujudkan visi ini. Referensi akademik menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat relasi sosial. Dengan pendekatan yang sistemik dan reflektif, pendidikan Islam akan terus relevan dan berdampak luas. Oleh karena itu, transformasi pendidikan harus terus didorong dengan semangat kolaboratif. Pendidikan Islam yang multikultural adalah harapan bagi masa depan Indonesia dan dunia.

ANALISIS DAN REFLEKSI KRITIS

Analisis terhadap pendidikan Islam menunjukkan bahwa potensi pengembangan nilai multikultural sangat besar apabila dilakukan secara sistematis dan terarah. Pendidikan Islam yang selama ini dikenal dengan pendekatan moral dan spiritualnya, memiliki dasar kuat dalam membentuk masyarakat yang inklusif. Namun dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai tersebut belum optimal karena keterbatasan kurikulum dan kurangnya pelatihan guru dalam mengelola keberagaman. Refleksi kritis menunjukkan perlunya reformasi struktural dalam sistem pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap realitas sosial yang majemuk. Siregar dan Haryanto (2024) menegaskan bahwa reformasi ini mencakup aspek kepemimpinan, kebijakan, serta evaluasi pendidikan yang inklusif³¹. Pendidikan Islam harus mampu mentransformasi dirinya dari sekadar penyampai dogma menjadi pelopor dialog dan toleransi. Ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Tanpa refleksi yang jujur, pendidikan Islam akan tertinggal dalam menjawab tantangan zaman.

Lebih jauh, refleksi kritis menuntut keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam mendorong transformasi pendidikan multikultural berbasis Islam. Kolaborasi antar guru, kepala sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan budaya pendidikan yang menghargai perbedaan. Tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum dan metode, tetapi juga dibutuhkan perubahan dalam sikap dan cara pandang terhadap keberagaman. Rahmawati dan Yani (2023) menyatakan bahwa internalisasi nilai multikultural memerlukan keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari³². Pendidikan Islam harus menyediakan ruang untuk refleksi bersama, di mana siswa, guru, dan orang tua dapat berdialog tentang isu-isu sosial yang muncul. Dalam ruang ini, nilai-nilai keislaman dapat bersinergi dengan semangat kemanusiaan universal. Proses ini tidak hanya memperkuat pembelajaran, tetapi juga membentuk identitas peserta didik yang toleran dan berkarakter. Oleh karena itu, refleksi kritis menjadi fondasi perubahan yang berkelanjutan.

Dalam konteks global, pendidikan Islam harus tampil sebagai agen moderasi dan perdamaian di tengah meningkatnya ekstremisme dan konflik identitas. Pendidikan multikultural yang berakar pada nilai-nilai Islam dapat menjadi model pendidikan alternatif bagi dunia yang sedang mencari format hidup berdampingan dalam damai. Ainiyah (2022) menekankan pentingnya menjadikan Islam sebagai inspirasi etis dalam membangun tatanan masyarakat global yang adil dan beradab³³. Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa agama dan keberagaman dapat berjalan

harmonis. Refleksi ini mengajak lembaga pendidikan Islam untuk keluar dari eksklusivitas dan bergerak menuju inklusivitas. Ini hanya dapat tercapai apabila transformasi dilakukan secara menyeluruh dan konsisten. Pendidikan Islam tidak hanya menjawab kebutuhan umat, tetapi juga tantangan dunia modern yang kompleks. Dengan demikian, refleksi kritis ini bukan hanya akademik, tetapi juga praksis.

Analisis juga menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang bersifat lintas disiplin. Integrasi antara ilmu pendidikan, sosiologi, psikologi, dan studi agama dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan pendidikan multikultural yang efektif. Nasution dan Masyithoh (2023) mengingatkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif³⁴. Pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pendekatan normatif akan kesulitan merespons dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, refleksi terhadap sistem pendidikan perlu didasarkan pada kajian ilmiah yang mendalam dan pengalaman lapangan yang kontekstual. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi ruang belajar yang adaptif, kreatif, dan solutif. Selain itu, refleksi ini harus melibatkan evaluasi terhadap capaian dan tantangan secara berkelanjutan. Ini menjadi tanggung jawab akademisi, praktisi, dan pemerintah secara bersama-sama.

Akhirnya, refleksi kritis mengarah pada kesadaran bahwa pendidikan Islam dan multikulturalisme tidaklah bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Nilai-nilai Islam tentang keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang dapat menjadi dasar kuat bagi pembangunan pendidikan yang menghargai perbedaan. Tantangan masa kini menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan identitas inklusif. Fauziah dan Mustofa (2022) menegaskan bahwa kolaborasi antara nilai agama dan nilai sosial merupakan syarat bagi pendidikan yang transformatif³⁵. Pendidikan Islam yang multikultural akan menjadi jembatan antara spiritualitas dan kemanusiaan. Dengan demikian, refleksi ini membuka ruang bagi redefinisi tujuan dan arah pendidikan Islam di masa depan. Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan, tetapi juga untuk memanusiaikan manusia. Maka, pendidikan Islam harus terus dibaharui agar mampu merespons zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki potensi yang sangat besar dalam mewujudkan masyarakat yang multikultural, inklusif, dan berkeadaban. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan rahmatan lil 'alamin sejalan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme yang menjunjung tinggi keberagaman. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya kompatibel dengan pendidikan multikultural, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Melalui kurikulum yang integratif, strategi pembelajaran kontekstual, dan penguatan kapasitas guru serta pemimpin sekolah, pendidikan Islam dapat menciptakan ruang belajar yang ramah terhadap semua identitas.

Penggunaan media digital, pelibatan masyarakat, serta integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keagamaan menjadi strategi pendukung yang efektif. Selain itu, pendekatan interdisipliner dan keterkaitan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan memperkuat relevansi pendidikan Islam di level nasional maupun global. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam ke arah yang lebih inklusif dan reflektif menjadi tuntutan zaman. Pendidikan Islam yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan universal akan berkontribusi besar dalam menciptakan perdamaian dan solidaritas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Tanzim* 7, no. 2 (2022): 190–202.
- Fauziah, F., & Mustofa, M. "Strategi Guru Dalam Membangun Lingkungan Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Islam. *Al-Bidayah*." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 14, no. 1 (2022): 121–35. <https://doi.org/https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/albidayah/article/download/6296/4012>.
- Hasanah, U., & Rofiq, A. "Model Pendidikan Islam Multikultural Dalam Membentuk Karakter Inklusif Peserta Didik." 20, no. 1 (2023): 33–44. <https://doi.org/https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/download/3804/2026>.
<https://doi.org/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/altanzim/article/download/11802/6445>.
<https://doi.org/https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/14521/6567>.
- Nasution, I., & Masyithoh, U. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Keberagaman Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 71–84. <https://doi.org/https://jurnal.iainlangsa.ac.id/index.php/pendis/article/download/4079/2872>.
- Rahmawati, D., & Yani, A. "Pendidikan Toleransi Di Lembaga Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Kontekstual." *Jurnal Tarbawi* 11, no. 1 (2023): 55–69. <https://doi.org/https://ejournal.stainmajene.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/520/348>.
- Siregar, M., & Haryanto, H. "Multicultural Education and Religious Tolerance in Islamic Perspective." *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2024): 43–56.